

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini menimbulkan banyak perubahan yang signifikan. Kehidupan sosial juga berubah mengikuti perkembangan zaman dengan adanya fenomena modernisasi yang dijadikan masyarakat sebagai gaya hidup modern. Kemodernan seringkali dikaitkan dengan kondisi manusia semakin baik dengan segala fasilitas yang mendukung. Berbagai ahli sering mengartikan gaya hidup sebagai ciri dunia modern dengan maksud untuk menggambarkan tindakan sendiri maupun orang lain (Suyanto, 2014: 139). Gaya hidup modern digunakan individu untuk memperoleh identitas sosial kemudian dikembangkan untuk menampilkan dirinya dalam masyarakat. Manusia modern selalu berusaha mencari segala bentuk kepuasan serta kebahagiaan demi kepentingan diri sendiri dan cenderung mengejar kehidupan yang praktis.

Kondisi masyarakat dalam mencari kebahagiaan ditandai dengan tingginya tingkat kebutuhan individu yang harus bisa terpenuhi. Tidak bisa dipungkiri bahwa munculnya kehidupan modern menyebabkan manusia berusaha dengan keras untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pada dasarnya masyarakat modern menginginkan kesejahteraan, kesuksesan, hidup megah dan bergelimang harta yang kemudian di jadikan tujuan hidup serta puncak

dari kebahagiaannya. Bentuk dari kebahagiaan tersebut cenderung menyebabkan manusia modern mengalami ketergantungan pada modernisasi. Dampak dari adanya kondisi tersebut menyebabkan tindakan manusia hanya sebatas kehampaan saja karena melakukan itu berdasarkan hasrat saja.

Kehidupan sosial selalu memperlihatkan kondisi masyarakat baik itu sosial, ekonomi, budaya, dan politik dengan usaha untuk mensinkronkan keadaan masyarakat jauh dari kesenjangan sosial. Namun faktanya kesenjangan itu masih dirasakan masyarakat dengan berbagai masalah sosial yang tidak henti-hentinya merenggut keharmonisan hubungan sosial antar masyarakat. Menurut Hill dalam Soetomo (2018: 4) mengatakan bahwa masalah sosial dikonsepsikan sebagai *illfare*, dimana apabila kebutuhan masyarakat tidak dapat terpenuhi maka masalah sosial tidak dapat dikelola dengan baik.

Permasalahan sosial muncul dikarenakan adanya kesalahan cara pandang yang pada awalnya mengharapkan kehadiran modernitas itu sebagai bentuk untuk memperoleh kesejahteraan namun hanya sebagai kenikmatan yang berusaha menindas kaum-kaum marjinal. Masyarakat miskin, disabilitas, orang dengan gangguan jiwa (*mental disorder*), pengangguran dan lain-lainnya itu sebagai bagian dari kaum-kaum yang termarjinalkan. Berbicara mengenai kelompok marjinal, salah satunya adalah orang dengan gangguan jiwa. Gangguan jiwa sering dikaitkan dengan gangguan terhadap perilaku maladaptif seperti perilaku menyimpang dan tidak sesuai dengan norma-norma serta nilai dalam masyarakat.

*“Gangguan kejiwaan berdasarkan perspektif Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM), merupakan adanya gangguan klinis memiliki makna berupa sindrom atau pola perilaku dan psikologi, dimana gejala klinis tersebut menimbulkan penderitaan (distress) antara lain berupa rasa tidak nyaman, tidak tenang, dan disfungsi organ tubuh ( Burlian, 2016: 68)”*.

Menurut Novianty dan Hadjam (2017: 51), berdasarkan hasil data Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) menunjukkan prevalensi gangguan jiwa berat Nasional sebesar 1,7 mil atau 1-2 orang dari 1000 penduduk Indonesia mengalami gangguan jiwa (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan 2013). Rinawaty dan Alimansyur (2016: 34) juga mengatakan bahwa sekitar 10% orang dewasa mengalami gangguan jiwa dan 25% penduduk diperkirakan akan mengalami gangguan jiwa pada usia tertentu yang biasanya terjadi pada dewasa muda antara 18-21 tahun. Hal ini menyebabkan munculnya dampak yang mempengaruhi keluarga seperti mengalami beban tekanan batin, kurangnya waktu karena digunakan untuk merawat orang dengan gangguan jiwa dan dampak lain yaitu kehadiran orang dengan gangguan jiwa meresahkan masyarakat.

Gejala-gejala yang terjadi pada orang dengan gangguan jiwa biasanya menyebabkan penderita dasingkan dari lingkungan masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat selalu memberikan stigma dan mendiskriminasi orang dengan gangguan jiwa. Pada dasarnya gangguan jiwa berkaitan erat dengan istilah alienasi merujuk pada kondisi ketika manusia dijauhkan atau menjauh dari budaya, lingkungan sosial, sesama manusia bahkan dirinya sendiri. Keberadaan masyarakat modern yang selalu memburu keuntungan komersial dan bersifat individualistik menimbulkan adanya persaingan dan

kompetisi. Kondisi ini menyebabkan banyak masyarakat menderita urat syaraf dan tekanan batin khususnya bagi mereka yang tidak bisa memuaskan kebutuhan hidup serta keinginannya.

Orang yang mengalami gangguan jiwa akan sulit untuk menyesuaikan diri seperti dalam pemenuhan kebutuhan, keterampilan dalam menangani frustrasi dan konflik, serta ketenangan pikiran. Menurut Yusuf (2018: 26), fungsi-fungsi dari jiwa seperti pikiran, perasaan, pandangan dan keyakinan hidup harus dapat saling bekerja sama agar menjaga keharmonisan serta menjauhkan orang dari kegelisahan dan konflik. Ketika fungsi-fungsi jiwa tersebut tidak bisa saling bekerja sama menyebabkan seseorang sulit untuk berinteraksi dengan baik dalam menghadapi tuntutan sosial. Masalah tersebut mengharuskan orang dengan gangguan jiwa teralienasi dari kehidupan sosialnya.

**Tabel 1.1 Jumlah Penderita Masuk dan Keluar Berdasarkan Daerah Domisili Tahun 2017**

<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>Pasien Masuk</b>	<b>Pasien Keluar</b>
Kabupaten Bangka	175	181
Kabupaten Bangka Tengah	78	78
Kabupaten Bangka Selatan	82	88
Kabupaten Bangka Barat	149	157
Kota Pangkalpinang	163	190
Kabupaten Belitung	7	6
Kabupaten Belitung Timur	9	7
<b>Jumlah</b>	<b>663</b>	<b>707</b>

*Sumber: Dokumen profil rumah sakit jiwa tahun 2017*

Penderita gangguan jiwa dapat ditemui hampir diseluruh wilayah Indonesia termasuk salah satunya yaitu Bangka Belitung. Berdasarkan tabel 1.1 bahwa pada tahun 2017 di RSJD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

sebanyak 663 orang dari 7 Kabupaten/Kota di Bangka Belitung yang mengalami gangguan jiwa baik itu dirawat jalan maupun dirawat inap. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa dari 663 orang yang masuk mengalami diagnosa awal seperti paranoid, skizofrenia, bipolar, waham, gangguan *anxietas*, percobaan bunuh diri, depresi dan lain-lain. Biasanya istilah ini sering dikaitkan penyebabnya dengan faktor keturunan dan psikologis. Padahal jika dilihat dari kajian sosial, terjadinya gangguan jiwa tidak terlepas dari adanya interaksi antara individu dengan lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Para penderita tidak mampu untuk mengatasi masalah yang terjadi sebagai dampak dari interaksi tersebut sehingga menyebabkan selalu hadirnya rasa takut, cemas dan kekacauan mental. Istilah individu yang mengalami gangguan pada mentalnya ini biasanya dikatakan sebagai orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Masalah gangguan jiwa dalam penelitian ini berfokus pada orang dengan gangguan jiwa yang baru memiliki riwayat gangguan jiwa.

Munculnya modernisasi sebagai faktor yang mempengaruhi perubahan pada kehidupan sosial masyarakat acapkali menimbulkan masalah sosial. Perasaan takut, kecemasan berlebihan, stres, depresi, hingga mengalami tekanan batin sebagai dampak pada individu yang tidak mampu beradaptasi dengan modernisasi tersebut. Fenomena modernisasi bisa menciptakan keterasingan bagi manusia dengan jiwanya sendiri. Sholihin (2015: 1) mengatakan bahwa akibat kemajuan pembangunan dan perubahan sosial

menimbulkan gejala sosial-psikosis, dislokasi, disorientasi, dan deprivasi relatif pada kelompok-kelompok tertentu.

Hubungan yang tidak seimbang dalam masyarakat cenderung membuat dinamika dan perubahan sosial. Perubahan tersebut menimbulkan ketegangan sehingga berpotensi munculnya gangguan kejiwaan. Ketegangan menurut Mubasyaroh (2013: 129), dikarenakan adanya konflik batin sendiri atau adanya tuntutan sosial dari lingkungannya. Fenomena inilah yang menjadi daya tarik peneliti untuk bisa mengkaji permasalahan pada ODGJ yang baru mengalami gangguan kejiwaan di RSJ Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pemicu dari permasalahan ini tidak jauh dari interaksi sosial antara individu dengan lingkungan sehingga menyebabkan individu mengalami gangguan jiwa. Bentuk dari interaksi tersebut menyebabkan individu merasa teralienasi dari adanya tuntutan sosial dan gaya hidup masyarakat luas. Pada dasarnya hubungan yang seimbang antara individu dengan lingkungan sosialnya tidak akan menimbulkan adanya frustrasi, konflik eksternal maupun internal, dan ketegangan batin.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana fenomena orang dengan gangguan jiwa karena alienasi sosial di RSJD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung?

2. Faktor-faktor alienasi sosial apa yang menyebabkan gangguan jiwa pada orang dengan gangguan jiwa di RSJD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui fenomena orang dengan gangguan jiwa karena alienasi sosial di RSJD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
2. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi faktor-faktor alienasi sosial apa yang menyebabkan gangguan jiwa pada orang dengan gangguan jiwa di RSJD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan bagi para akademisi yang ingin melakukan penelitian di bidang sosiologi berkaitan dengan telaah yang berhubungan dengan gangguan kejiwaan.
2. Manfaat praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta wawasan kepada masyarakat luas mengenai gangguan kejiwaan karena

teralienasinya individu dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan kesadaran bagi masyarakat untuk mencegah munculnya gangguan jiwa sehingga bisa mengurangi tingkat gangguan jiwa di lingkungan masyarakat.

- b. Bagi rumah sakit jiwa penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai informasi untuk mengidentifikasi permasalahan munculnya gangguan jiwa dan bisa dijadikan sebagai acuan dokter dalam memulihkan kesehatan mental orang dengan gangguan jiwa.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun dalam enam bab, dimana rinciannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan, pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang yang melatarbelakangi peneliti untuk memilih masalah tersebut. Setelah uraian latar belakang tersebut disusunlah rumusan masalah berkaitan dengan masalah penelitian. Dari rumusan dan latar belakang tersebut maka dapat ditarik tujuan serta manfaat dari penelitian ini dimana manfaat tersebut secara teoretis dan praktis. Setelah itu dilanjutkan dengan menguraikan sistematika penulisan.

Bab kedua yaitu berisi tinjauan pustaka. Pada bab ini merupakan bagian dari kerangka teoretis dimana peneliti menggunakan teori yang relevan dengan masalah penelitian yang akan dikaji. Setelah itu menguraikan operasionalisasi konsep sebagai tujuan untuk menjelaskan maksud dari

penelitian ini. Selanjutnya menguraikan alur pikir dengan maksud agar penelitian ini mudah dipahami. Dilanjutkan dengan penelitian terdahulu yang berisi penelitian-penelitian yang sudah pernah diteliti sebelumnya sebagai penunjang untuk memperdalam penelitian ini.

Bab ketiga yaitu metode penelitian. Dalam bab ini akan menguraikan tentang desain penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana tujuannya untuk menggambarkan hasil dari penelitian. Setelah itu diuraikan lokasi penelitian yang merupakan objek dari penelitian. Dilanjutkan dengan jenis dan sumber data yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan sumber data dari data primer dan data sekunder. Bab ini juga memuat subyek dan teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab keempat yaitu gambaran umum. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai deskripsi secara umum lokasi penelitian. Bab ini juga akan menguraikan tentang kondisi geografis Provinsi Bangka Belitung, gambaran umum RSJD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, mulai dari profil atau sejarah singkat, tugas dan fungsi, visi, misi dan tujuan, daftar tenaga medis, serta orang dengan gangguan jiwa. Semuanya akan dikemas sedemikian rupa sehingga dapat memberikan gambaran mengenai lokasi penelitian.

Bab kelima yaitu pembahasan, dalam bab ini akan menjelaskan keseluruhan tentang hasil penelitian yang dilakukan peneliti setelah pengambilan data lapangan. Bab ini juga akan menjelaskan fenomena yang melatarbelakangi individu mengalami gangguan jiwa dikarenakan alienasi

sosial, dan faktor alienasi sosial seperti apa yang menyebabkan munculnya gangguan jiwa di RSJD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dalam bab ini akan berisi analisis hasil penelitian menggunakan teori Erich Fromm mengenai alienasi.

Bab keenam adalah bab penutup, dimana dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan yang ditarik dari pembahasan, kemudian dari kesimpulan tersebut akan dibuat beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

